

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan di Indonesia karena beberapa alasan diantaranya adalah sektor pertanian menjadi lapangan kerja utama untuk mendapatkan penghasilan bagi angkatan kerja, sehingga Indonesia disebut sebagai Negara Agraris. Menurut Kementerian Pertanian (2015) tenaga kerja di sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja nasional. Namun hingga saat ini masih terdapat berbagai permasalahan dalam membangun sektor pertanian, diantaranya fenomena semakin menuanya petani Indonesia (*aging farmer*) dan adanya penurunan minat generasi muda menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan utamanya.

Perkembangan pertanian tidak terhindar atas peran petani selaku tokoh utamanya. Petani memiliki peranan penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dan mewujudkan ketahanan pangan Indonesia. Selain itu petani juga telah membantu perekonomian Indonesia, karena jika tidak ada petani kita cuma bisa mengimpor seluruh makanan pokok serta menyebabkan bertambah banyak pengeluaran negara.

Lebih dari 70 persen petani di Provinsi Sumatera Utara memiliki jenis kelamin laki-laki, kondisi ini mengakibatkan petani mendominasi di Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya, jika melihat umur petani, petani muda lebih sedikit dibandingkan dengan petani berusia lanjut. Menurut data hasil survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) menyajikan bahwa kelompok umur 45 – 54 tahun

mendominasi jumlah petani utama di Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) dengan total 338.346 orang dengan nilai presentase (28.72%). Sedangkan untuk kelompok umur generasi muda yang berusia 25 – 34 tahun sebanyak 165.086 orang dengan nilai presentase (14.01%). Sehingga secara total generasi muda yang sebagai petani utama dirumah tangga usaha pertanian ini lebih sedikit dibanding petani yang berusia diatas 45 tahun. Data jumlah petani menurut kelompok umur dan jenis kelamin bisa diamati dalam tabel 1.

Tabel 1 Jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kelompok umur dan jenis kelamin petani utama tahun 2018 di Sumatera Utara

Kelompok Umur Petani Utama	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Orang	(%)	Orang	(%)	Orang	(%)
<25	13, 631	1,15	2.628	0,95	16.259	1.11
25-34	165.086	14.01	20.146	7,33	185.232	12.75
35-44	320.357	27.19	45.503	16,55	365.860	25.18
45-54	338.346	28.72	77.503	28.20	415.849	28.62
55-64	230.043	19.53	70.399	25.61	300.442	20.68
≥65	110.387	9.37	58.608	21,32	168.995	11.63
Jumlah	1.177.860		274.787		1.452.647	
Persentase	76,95		18,91		100,00	

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Menurut Susilowati (2016), beberapa argumentasi akibat menyusutnya ketertarikan generasi muda pada sektor pertanian ialah figur sektor pertanian yang tidak mengesankan serta minim mendapatkan penghasilan yang mencukupi. Hal tersebut berawal atas kepemilikan lahan usahatani yang relatif sempit. Kemudian alasan selanjutnya ialah cara melihat serta prinsip hidup generasi muda yang sudah beralih di periode perkembangan masyarakat postmodernisme selayaknya saat ini. Menurut generasi muda di perdesaan, daya tarik di sektor pertanian semakin hilang. Ketiadaan daya tarik tidak hanya disebabkan karena dalam ekonomi sektor pertanian semakin tak menjanjikan, namun generasi muda juga enggan untuk berusaha tani karena dikuasai oleh subkultur baru yang tumbuh di era digital ini.

Faktor mendasar lainnya penyebab menurunnya ketertarikan generasi muda untuk menggeluti aktivitas pertanian menurut Sembara (2009) ialah masyarakat kurang mengetahui tentang pertanian, terdapat tanggapan negatif masyarakat pada pertanian yang dibuktikan dengan menurunnya figur petani di mata masyarakat, serta terdapat anggapan petani yang identik dengan kemiskinan. Akibat dari penurunan ketertarikan generasi muda untuk aktivitas pertanian ialah yang pertama berkurangnya regenerasi penanggung jawab pertanian di periode yang akan datang, kedua keterbatasan tenaga ahli di bidang pertanian dan terbatasnya sumberdaya yang berkualitas, ketiga ketergantungan para petani kepada pihak-pihak asing dan terakhir timbul akibat tambahan seperti krisis pangan.

Tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang penting karena berperan sebagai penyedia utama bahan pangan bagi Masyarakat Indonesia. Padi adalah salah satu tanaman pangan sebagai bahan pangan pokok utama untuk Masyarakat Indonesia.

Sektor pertanian sebagai komponen terpenting untuk pembangunan negara, khususnya penyediaan pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Tetapi perputaran tenaga kerja di sektor pertanian tetap menyusut. Pergeseran penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektorpertanian serta non pertanian bisa diamati dalam Tabel 2.

Tabel 2 Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian dan non pertanian tahun 2019 - 2021 di Kabupaten Deli Serdang

Tahun	Sektor	
	Pertanian	Non Pertanian
2019	126.362	875.825
2020	144.425	874.556
2021	151,554	890.684

Sumber: BPS Kabupaten Deli Serdang 2022

Tabel 2 memperlihatkan bahwa struktur penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian serta non pertanian di Kabupaten Deli Serdang menghadapi perubahan dalam tahun 2019 hingga tahun 2021. Dengan bertambah tenaga kerja pertanian, pada proses memenuhi kebutuhan pangan yang semakin tinggi, keterlibatan sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor andalan yang diharapkan bisa melengkapi kebutuhan konsumsi masyarakat. Pentingnya memenuhi pangan berkaitan dengan kesejahteraan hidup masyarakat dan negara. Jika pangan tidak dapat dipenuhi, maka masyarakat tidak dapat hidup dan bekerja dengan layak dan suatu negara tidak dapat berkembang.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah sentral produksi padi sawah di Provinsi Sumatera Utara, dimana sentral tanaman padi sawah terletak di Kecamatan Tanjung Morawa. Kecamatan Tanjung Morawa termasuk daerah agraris. Produksi padi sawah di Kecamatan Tanjung Morawa dan Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Produksi padi di Kecamatan Tanjung Morawa dan Kabupaten Deli Serdang

Tahun	Kecamatan Tanjung Morawa		Kabupaten Deli Sedang	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2019	6.005,80	34.995,80	56 051,79	310 784,51
2020	3.042,76	20.214	49 658,50	315 156,48
2021	5.909,80	35.332,68	53.981,21	323.107,61

Sumber: BPS Kabupaten Deli Serdang 2022

Kecamatan Tanjung Morawa memiliki luas wilayah serta keadaan topografi yang cukup beragam, menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang (2022) Luas panen dan produksi padi di Kecamatan Tanjung Morawa mengalami fluktuatif, Dimana pada tahun 2019 sebesar 6.005,80 Ha dengan produksi padi 34.995,80 ton. Produksi dan luas lahan mengalami penurunan pada 2020 dengan

luas panen 3.042,76 Ha dengan produksi 20.214 ton, dan mengalami kenaikan pada 2021 dengan luas panen 5.909,80 Ha dengan produksi sebesar 35.332,68 ton.

Kecamatan Tanjung Morawa mengalami penurunan jumlah petani. Berdasarkan data Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) kecamatan Tanjung Morawa yang ditebitkan Badan Pusat Statistik (2022), menyajikan bahwa kelompok umur 45-54 tahun mendominasi jumlah petani utama di Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) dengan total 2.287 orang. Sedangkan untuk kelompok umur generasi muda yang berusia 25-34 tahun sebanyak 646 orang serta berusia di bawah 25 tahun sebanyak 36 orang. Sehingga secara total generasi muda yang sebagai petani utama di rumah tangga usaha pertanian ini lebih sedikit dibanding petani yang berusia diatas 65 tahun. Data jumlah petani menurut kelompok umur di Kecamatan Tanjung Morawa,2023 bisa diamati dalam Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kecamatan dan Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga di Kabupaten Deli Serdang 2023

Kecamatan Tanjung Morawa		
Kelompok Umur Petani Utama	Orang	(%)
<15	0	0
15 - 24	36	0,45
25 – 34	646	8,19
35 - 44	1.610	20,42
45 - 54	2.287	29,01
55 – 64	2.025	25,69
>65	1.727	21,91
Jumlah	7.881	

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Rendahnya jumlah petani muda dapat mempengaruhi produktivitas yang dapat mengancam produksi pertanian. Menurut Pranata (2018), usia tenaga kerja

dapat menunjukkan kesuksesan dalam menjalankan sesuatu pekerjaan, baik secara fisik ataupun non fisik. Biasanya, tenaga kerja yang berumur masih muda menyimpan kemampuan fisik yang kuat untuk melakukan kegiatan produksi sebaliknya tenaga kerja yang berumur sudah tua memiliki kemampuan fisik yang lambat serta sudah renta sehingga bisa memengaruhi tingkat produktivitasnya. Saat ini, banyak masyarakat khususnya generasi muda yang tidak berminat pada kegiatan pertanian.

Desa Dalu Sepuluh B merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Desa ini sering disebut Kawasan industri karena memiliki banyak industri seperti pabrik dan lahan pertanian. Komoditas pertanian yang paling dominan di Desa Dalu Sepuluh B berupa tanaman pangan yaitu padi sawah. Adapun komposisi mata pencarian di Desa Dalu Sepuluh B Sebagian besar penduduknya petani, buruh tani dan buruh pabrik.

Berdasarkan pengamatan awal menunjukan di Desa Dalu Sepuluh B terjadi penurunan jumlah petani Dimana rata-rata keadaan umur petani di Desa Dalu Sepuluh berusia 44 – 69 tahun. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berkaitan langsung dengan kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Sebagian besar penduduk di Desa Dalu Sepuluh B bekerja disektor pertanian, serta terjadi penurunan jumlah petani. Dilihat bahwa generasi muda yang berada di Desa Dalu Sepuluh B lebih memilih tidak bekerja di sektor pertanian, serta lebih memilih bekerja di sektor non pertanian. Alasan nya bahwa pekerjaan di bidang non pertanian lebih mudah dan setiap minggu atau bulan mereka akan mendapatkan upah/gaji tanpa mengeluarkan modal dan harus memikirkan perawatan/pemeliharaan pada usahatan padi sawah mereka. Dan ada beberapa generasi muda memilih melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi dengan alasan

agar mereka dapat bekerja dengan layak tanpa harus menjadi petani seperti orang tuanya.

Keberlanjutan usahatani di Desa Dalu Sepuluh sangat bergantung dari minat generasi mudanya, rata-rata keadaan umur petani di Desa Dalu Sepuluh berusia 44 – 69 tahun. Kegiatan pertanian umumnya menyertakan tenaga kerjanya anggota keluarga petani termasuk anak petani. Menurut Werembinan et al. (2018), orang tua generasi muda yang bekerja di kegiatan pertanian tak menginginkan anaknya untuk membuat pekerjaan bertani menjadi pekerjaan utamanya serta orang tua generasi muda yang tidak bekerja di kegiatan pertanian biasanya tidak mengenalkan anaknya dalam aktivitas pertanian, hingga akhirnya anak tidak mempunyai keahlian bertani. Harapan tersebut menyebabkan pertanian mengalami darurat regenerasi petani. Sehingga pada penelitian ini peneliti menambahkan riwayat keluarga petani sebagai salah satu variabel pada faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan generasi muda dalam bekerja di sektor pertanian, untuk melihat apakah terdapat perbedaan minat bertani antara generasi muda dari keluarga petani padi dan generasi muda yang bukan berasal dari keluarga petani padi.

Menurut Renstra Kementan (2017), berkurangnya ketertarikan generasi muda buat bekerja di pertanian akan berdampak pada menurunnya jumlah bahan pangan pokok serta perkembangan ekonomi di sektor pertanian. Saat ini, regenerasi petani sangat dibutuhkan untuk memperbaiki perekonomian di bidang pertanian. Harus ada analisa lebih mendalam mengenai generasi muda di Desa Dalu Sepuluh B, untuk mengetahui masalah yang terjadi di Desa Dalu Sepuluh B terkait regenerasi petani.

Penelitian ini menguji kembali dari penelitian Hadzriatul Qudysyati Yushar (2021) yang berjudul “Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi minat generasi muda dalam bekerja pada usahatani padi sawah (Studi kasus: Kecamatan Pamijah , Kabupaten Bogor) dengan sampel responden yang digunakan generasi muda usia 16 – 30 tahun, belum bekerja dan memiliki keluarga petani padi sawah di Kecamatan Pamijah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur, riwayat keluarga petani dengan pengaruh positif, dan pendapatan keluarga dengan pengaruh negatif, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda dalam bekerja di usahatani padi sawah adalah pendidikan, jenis kelamin, kepemilikan lahan pertanian, status pernikahan dan luas lahan pertanian. Sedangkan dalam penelitian saya terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, Dimana lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Dalu Sepuluh B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Sampel responden yang digunakan generasi muda usia 16 – 30 tahun, belum bekerja dan memiliki keluarga petani padi sawah di Desa Dalu Sepuluh B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Minat Generasi Muda Dalam Usahtani Padi Sawah di Desa Dalu Sepuluh B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana Pengaruh Faktor Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Riwayat Keluarga Petani, Kepemilikan Lahan Pertanian, Luas Lahan Pertanian, dan Pendapatan Keluarga Terhadap Minat Generasi Muda

Dalam Usaha tani Padi Sawah di Desa Dalu Sepuluh B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis minat generasi muda dalam usaha tani padi sawah di Desa Dalu Sepuluh B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor umur, Pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan, Riwayat keluarga petani, kepemilikan lahan pertanian, luas lahan pertanian, dan pendapatan keluarga terhadap minat generasi muda dalam usaha tani padi sawah di di Desa Dalu Sepuluh B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dan kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam membagikan informasi serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat, hingga dapat berguna sebagai bahan petunjuk dan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan pengetahuan mengenai fakta tentang kondisi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian saat ini.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa membagikan saran/masukan terkait kebijakan-kebijakan serta rancangan program yang dapat memengaruhi wawasan pada pekerjaan di sektor pertanian.
4. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengaplikasian ilmu-ilmu yang sudah didapatkan sewaktu perkuliahan, dan bisa melatih serta menumbuhkan kemampuan berpikir maupun menganalisa permasalahan yang terdapat di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hardziratul Qudsyati Yushar, 2021 dalam Penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Generasi Muda Dalam Bekerja Pada Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus: Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor)”. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis persepsi generasi muda di Kecamatan Pamijahan terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah, untuk Menganalisis fakto-faktor yang memengaruhi minat generasi muda untuk bekerja di usahatani padi sawah. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan sampel yang digunakan pada penelitian ini generasi muda yang terkategori usia 16-30 tahun. Analisa data yang digunakan deskriptif kualitatif serta kuantitatif. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan deskriptif yang didapatkan dari observasi lapang dan hasil wawancara dengan responden. Sedangkan, pengolahan Analisis Regresi Logistik dilakukan dengan memakai komputer dan program Microsoft Office Excel 2013 serta SPSS 16. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur, riwayat keluarga petani dengan pengaruh positif, dan pendapatan keluarga dengan pengaruh negatif, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda dalam bekerja di usahatani padi sawah adalah pendidikan, jenis kelamin, kepemilikan lahan pertanian, status pernikahan dan luas lahan pertanian.

Diaz Adrauzza Koesrin, 2023 dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda di Sektor Pertanian di Tangerang Banten”. Penelitian ini bertujuan Menganalisis pengaruh motivasi,

kepribadian, ekonomi keluarga dan keadaan lingkungan terhadap minat generasi muda di sektor pertanian. Sampel penelitian ini adalah generasi muda yang sampai saat ini masih bergerak di sektor pertanian dengan rentang usia yaitu dibawah 25 tahun dan berdomisili Tangerang maupun tidak, Penentuan sampel dengan rumus *Slovin*, untuk melihat pengaruh seluruh faktor minat generasi muda secara simultan di sektor pertanian menggunakan Analisis Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel motivasi (X1), kepribadian (X2), ekonomi keluarga (X3) dan Lingkungan (X4) berpengaruh secara bersama – sama (simultan) dan secara terpisah (parsial) terhadap minat generasi muda di sektor pertanian.

Khaafidh (2013) melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Tenaga Kerja untuk Bekerja di Kegiatan Pertanian”. Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel kepemilikan lahan, pengalaman bertani, pendidikan, usia, serta pendapatan terpengaruh dengan signifikan pada keputusan individu bekerja dalam aktivitas pertanian di Kabupaten Rembang dan bisa sebagai bahan pertimbangan dalam melewati permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Rembang.

Panurat (2014) melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa”. Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor-faktor yang memengaruhi minat petani ialah luas lahan, pengalaman, penghasilan, bantuan serta pendidikan. Luas lahan serta penghasilan pengaruh nyata terhadap minat petani. Sementara itu bantuan serta pengalaman pengaruh nyata terhadap minat, dan pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat. Dengan nilai kontribusi Determinasi R² faktor yang mempengaruhi ialah luas lahan, pengalaman, penghasilan, bantuan serta pendidikan sebesar 72 persen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Petani

Secara universal petani dimaksudkan sebagai seorang yang memperoleh kebutuhan hidupnya melalui aktivitas usaha pertanian, baik berbentuk usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, serta perikanan (Anis 2019). Shanin dalam Anis (2019) menyebutkan istilah *peasant* kepada petani, dengan definisi: penduduk yang berpartisipasi pada cocok tanam serta memilih keputusan sendiri mengenai proses bertani. Penafsiran petani mengacu pada pekerjaan pemberdayagunaan sumber daya hayati yang dijalankan oleh manusia dalam menciptakan bahan pangan, bahan baku industri, ataupun sumber energi, dan mengelola lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan perlengkapan tradisional serta modern.

Ciri petani Indonesia saat ini yaitu: (i) luas lahan garapan yang kecil, (ii) produk yang dihasilkan mengarah kepada kebutuhan pasar, dan tujuan dijual serta hasil penjualannya dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, (iii) pengaplikasian teknologi modern telah diterapkan pada pertanian mereka, (iv) pendapatan rangkap (sumber penghidupan / nafkah mereka tidak selalu tergantung pada sektor pertanian saja), (v) fungsi lahan pertanian lebih menjadi penenang ekonomi bagi mereka dan tidak hanya menjadi salah satu dari sumber pendapatan (Shanin dalam Setyoko 2013).

2.2.2 Generasi Muda

Menurut Gainau (2015) generasi muda sebagai individu sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan dan kemandirian. Generasi muda sedang mencari jati diri mereka untuk mencapai suatu hasil. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut, diperlukannya suatu bimbingan. Hal ini diperlukan karena

generasi muda masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah lingkungannya. Proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus karena banyak faktor yang menghambat perkembangan tersebut.

Dari pengertian disimpulkan bahwa generasi muda adalah individu yang secara fisik sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, mereka juga mempunyai semangat dan ide yang masih segar yang mana diharapkan menjadi tumpuan dalam pesatnya perkembangan teknologi dan informasi secara globalisasi.

Menurut Undang–Undang Kepemudaan No. 40 Tahun 2009 mengenai Kepemudaan, pemuda diartikan sebagai penduduk Indonesia yang menempuh masa penting perkembangan serta pertumbuhan yang berumur 16 (enambelas) hingga 30 (tiga puluh) tahun. Kepemudaan bersangkutan dengan beberapa perihal seperti kemampuan, tanggung jawab, wewenang, perilaku, keterampilan, aktualisasi diri, serta cita-cita pemuda. Ada berbagai definisi muncul untuk istilah pemuda, siapa yang pantas disebut pemuda baik secara fisik maupun psikologis dan pertanyaan mengenai apakah pemuda itu terkait pada usia ataupun semangat.

Generasi muda yang siap bekerja adalah manusia yang berumur 18-30 tahun yang telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan. Generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani pembangunan. Ibarat mata rantai yang berurai panjang, posisi generasi muda dalam masyarakat menempati mata rantai yang paling sentra, berfungsi sebagai penerus cita-cita bangsa dan berpotensi mengisi serta membina kemerdekaan. Masa muda pada umumnya dapat dipandang sebagai suatu tahap dalam pembentukan kepribadian manusia dalam proses mencari jati diri (Hermansyah, 2019).

2.2.3 Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang petani, manajer, penggarap atau penyewa tanah pada bidang yang dikuasai, tempat mengelola input produksi (sarana produksi) dengan segala pengetahuan dan kemampuan untuk memperoleh hasil (Daniel, 2002).

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiyah, 2009).

2.2.4 Minat

Minat adalah kecenderungan yang konstan untuk memperhatikan dan mengingat beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati oleh seseorang membuahkan hasil yaitu rasa senang. Perhatian dan minat itu bukanlah hal yang sama, perhatian itu sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang. Maka, dari minat maka bisa diperoleh suatu keputusan. Minat yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kualitas seseorang. Jika berminat maka seseorang akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh karena memiliki daya tarik, dan jika tidak berminat, maka seseorang akan segan-segan untuk mengerjakannya karena tidak memiliki daya tarik (Uyun & Idi, 2021:75).

Minat adalah suatu keinginan dan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi. Minat merupakan salah satu hal yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, baik studi, kerja maupun

kegiatan lainnya (Leres, 2018).

Menurut Winkel dalam Triawan (2016) menyatakan bahwa minat generasi muda dibagi menjadi 4 (empat) unsur pokok penting untuk meraih keberhasilan, yaitu:

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang diperkuat dengan sikap yang positif, perasaan senang biasanya ditunjukkan dengan beberapa hal misalnya semangat dalam melaksanakan aktifitas dalam kelompok maupun perorangan. Dengan perasaan senang akan membuat seseorang memiliki minat dalam hal yang dilakukan.

a. Perhatian

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran serta menyadari sesuatu aktifitas yang dilakukan. Jika seseorang terus melakukan perhatian terhadap sesuatu akan memunculkan rasa ingin tau sehingga akan muncul minat untuk hal tersebut.

b. Kesadaran

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat pula diawali dengan adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya, kesadaran itu mutlak harus ada, dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenali objek yang dirasakan daya tarik baginya.

c. Kemauan

Kemauan seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila seseorang mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, dengan demikian kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang dikenalkan oleh pikiran dan terarah pada suatu tujuan.

2.2.5 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Minat Generasi Muda dalam Usahatani Padi Sawah

Adapun faktor–faktor yang mempengaruhi minat generasi muda dalam melakukan usahatani sebagai berikut :

a. Umur

Umur ialah sesuatu parameter yang bisa menjelaskan tingkat kematangan maupun keadaan fisik seseorang. Usia yang meningkat dalam satu fase mengkondisikan tingkat kematangan berfikir yang semakin baik, namun di fase lain yang lebih lanjut mengindikasikan stamina dan produktivitas yang semakin menurun. Umur ialah salah satu ukuran atas modal manusia serta amat berarti dalam mendalami bagaimana umur memengaruhi dalam keikutsertaan individu pada aktivitas ekonomi. Smith (2000) pada Alisjahbana dan Manning (2007) menjelaskan kalau anggota rumah tanggayang lebih muda kerap kali melaksanakan migrasi untuk menelusuri peluangkerja non-pertanian.

b. Pendidikan

Menurut Fuad (2005) pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan memengaruhi cara berpikir pemuda yang kedepannya bisa berguna untuk menciptakan pemahaman pada pekerjaan di sektor pertanian(Meilina 2016).

c. Jenis Kelamin

Menurut Tarigan (2004) dalam Meilina (2016), jenis kelamin pun ikut memastikan penyesuaian kerja pemuda. Pekerjaan pertanian memerlukan tenaga yang kuat yang bisa mengganngu penampilan sebab ruang kerjanya ada di bawah terik matahari serta kotor menyebabkan pekerjaannya lebih cocok untuk laki-laki. Pekerjaan pertanian lebih banyak dijalankan pria juga disebabkan oleh tekanan menjadi pemangku ekonomi keluarga

d. Status Pernikahan

Herlina (2002) menyatakan jika pemuda yang belum menikah, tidak mempunyai tanggung jawab yang tinggi, dia juga masih dapat memohon pada orang tuanya buat kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut menyebabkan desakan dalam bekerja masih kecil maka mereka tetap selektif pada pekerjaannya. Beda halnya pada pemuda yang sudah menikah, desakan ekonomi sebagai faktor utama untuk memperoleh pekerjaan, tanggapan untuk mencari pekerjaan ialah sumber uang, akhirnya meski pekerjaan itu tak menarik, senantiasa tetap dijalankan.

e. Riwayat Keluarga Petani

Menurut Meilina (2015), bagi pemuda yang memiliki pengalaman positif pada bertani, mereka rata-rata pernah lama melakukan aktivitas bertani sehingga makin bertambah pengetahuan yang mereka peroleh atas pengalamannya itu. Berbeda dengan pemuda yang bukan berasal dari keluarga petani. . Generasi muda yang berasal dari keluarga petani biasanya mempunyai ketertarikan yang besar untuk bekerjadi sektor pertanian di bandingkan dengan generasi muda yang bukan keturunan keluarga petani.

Menurut Werembinan *et al.* (2018), orang tua generasi muda yang bukan bekerja di bidang pertanian umumnya tidak pernah memperlihatkan anaknya dalam

aktivitas pertanian, akhirnya anak tidak mempunyai keahlian bertani, serta orang tua generasi muda yang bekerja dibagian pertanian tidak pula menginginkan anaknya untuk merealisasikan pekerjaan bertani menjadi mata pencarian tetap.

f. Kepemilikan Lahan Keluarga

Dalam penelitiannya Herlina (2002), menjelaskan bahwa pemuda yang mempunyai lahan mengevaluasi pekerjaan pertanian dengan lebih baik dari pada pemuda yang tidak mempunyai lahan. Pemuda yang mempunyai lahan mengira usaha pertanian menjadi usaha yang memberikan investasi yang menghasilkan profit. Pemuda yang tidak memiliki lahan berasumsi bekerja di sektor pertanian bermakna bekerja menjadi buruh tani. Pekerjaan menjadi buruh tani dengan gaji yang rendah, memanifestasikan pekerjaan itu berkedudukan sosial ekonomi rendah. Kondisi ini, menyebabkan pemuda desa lebih menunjuk bekerja di luar sektor pertanian. Perihal sama bisa terjalin juga untuk remaja desa. Remaja yang keluarganya mempunyai lahan, menimbang pekerjaan dipertanian dengan lebih baik dari pada remaja yang keluarganya tak mempunyai lahan.

g. Luas Lahan Pertanian

Luas lahan pertanian padi sawah milik orang tua pemuda diduga berhubungan dengan minat pemuda untuk bekerja sebagai petani padi. Menurut Lains (1988) dalam Panurat (2014) luas lahan sawah amat memengaruhi ketertarikan, jika luas lahan padi bertambah luas menyebabkan ketertarikan petani dalam berusahatani bertambah tinggi.

h. Pendapatan Keluarga

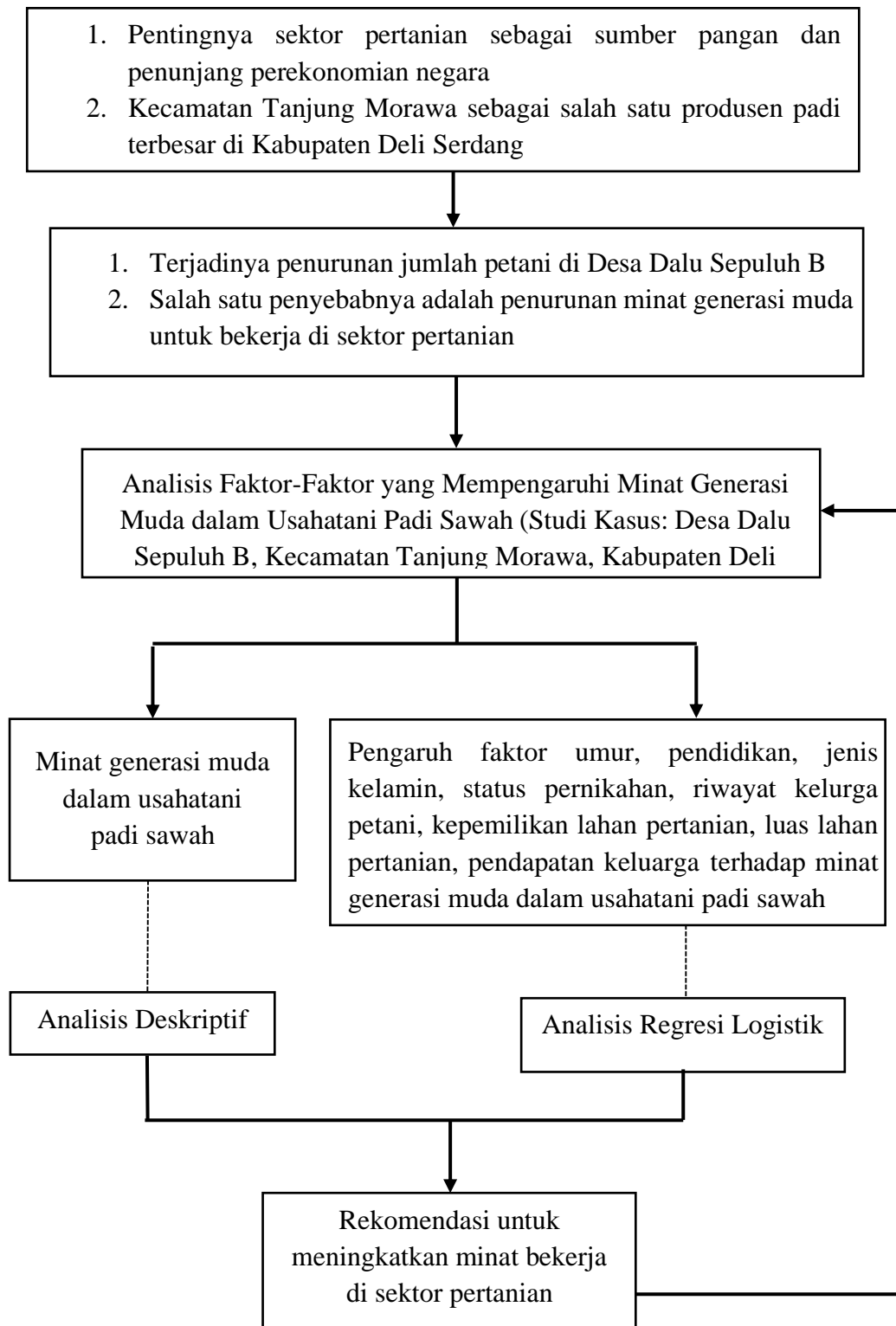
Pendapatan ialah salah satu indikator terpenting pada kehidupan ekonomi masyarakat. Hampir seluruh kegiatan ekonomi bergantung pada pendapatan yang diperoleh oleh seseorang.

2.3 Kerangka Berpikir

Pertanian adalah isu yang sangat penting karena menyangkut pada ketahanan pangan suatu negara. Menurut Technical Advisory Committee of the CGIAR (1988) dalam Reintjes et al. (1999), tujuan pertanian tidak hanya meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan suatu negara tetapi juga pertanian diharapkan mampu menegakkan ataupun menaikkan kualitas lingkungan serta menjaga sumberdaya alam. Keberadaan petani merupakan hal yang sangat penting mengingat fungsi petani sebagai penggerak sektor pertanian. Namun saat ini jumlah petani mulai berkurang karena beberapa faktor, salah satunya karena berkurangnya ketertarikan generasi muda dalam bekerja di sektor pertanian.

Kegiatan pertanian padi sawah merupakan komoditas unggulan di wilayah Kabupaten Deli Serdang. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah sentral produksi padi sawah di Provinsi Sumatera Utara, dimana sentral tanaman padi sawah di Kabupaten Deli Serdang yaitu di Kecamatan Tanjung Morawa, Kecamatan Tanjung Morawa termasuk daerah agraris. Keberlanjutan usahatani di Desa Dalu Sepuluh sangat bergantung dari minat generasi mudanya. Kegiatan pertanian umumnya menyertakan tenaga kerjanya anggota keluarga petani termasuk anak petani. Keinginannya, anak sebagai pengganti pelaksanaan aktivitas pertanian yang diwariskan (Susanto 2015 dalam Fitriyana 2018). Keinginan itu tak searah pada realisasi dimana saat ini pertanian menghadapi darurat regenerasi petani. Menurut Renstra Kementan, apabila ketertarikan generasi muda dalam bekerja di pertanian berkurang bisa berdampak menurunnya jumlah bahan pangan serta perkembangan ekonomi dalam sektor pertanian. Sekarang ini, sangat diperlukan regenerasi petani dalam memperbaiki ekonomi di bidang pertanian.

Penelitian ini diawali dengan mengkaji Minat generasi muda dalam usahatani padi sawah di Desa Dalu Sepuluh B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, menganalisis pengaruh faktor umur, Pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan, Riwayat keluarga petani, kepemilikan lahan pertanian, luas lahan pertanian, dan pendapatan keluarga terhadap minat generasi muda dalam usahatani padi sawah di di Desa Dalu Sepuluh B, serta memberikan rekomendasi upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat generasi muda di Desa Dalu Sepuluh B dalam usahatani padi sawah. Pendekatan yang dilaksanakan ialah dengan wawancara langsung dengan generasi muda dan dianalisa memakai metode regresi logistik.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Operasional Pemikiran

Keterangan = Metode Analisis Data digunakan dalam penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Terdapat Hipotesis dalam penelitian, yaitu:

1. Faktor Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Riwayat Keluarga Petani, Kepemilikan Lahan Pertanian, Luas Lahan Pertanian, dan Pendapatan Keluarga berpengaruh terhadap minat generasi muda dalam usahatani padi sawah di Desa Dalu Sepuluh B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.